



STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM ANIMASI BERBAHASA ARAB FAWWAZ WA NUROH (PENDEKATAN PRAGMATIK)

Fitra Asyisyifa¹, Djatmika², Hanifullah Syukri³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

asyisyifa@unsm.ac.id¹

Abstrak: Aturan kesantunan merupakan satu aturan penting yang telah disepakati oleh suatu masyarakat tertentu sehingga dengan prinsip kesantunan tersebut mencerminkan perilaku masing-masing orang dalam lingkup masyarakat. Pada zaman modern, banyak ditemukan contoh perilaku yang mencerminkan model kesantunannya khususnya kesantunan berbahasa yang salah satunya terdapat dalam tayangan di media sosial yakni *youtube*. Tujuan penelitian ini adalah mengulas bagaimana strategi kesantunan yang digunakan dalam serial animasi *Fawwaz wa Nuroh*, sehingga bisa menjadi contoh khususnya untuk anak-anak agar bisa lebih santun dalam berbicara. Objek penelitian ini berupa animasi berbahasa Arab berjudul *Fawwaz wa Nuroh* yang keseluruhan memiliki 60 episode. Animasi tersebut diunggah dalam kanal *youtube* iEN yang diunggah pada tanggal 12 sampai 13 Maret 2018. Data dianalisis menggunakan teori pragmatik, metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat, sedangkan metode analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa penggalan tuturan yang termasuk dalam ketentuan strategi kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson yaitu kesantunan langsung, kesantunan tidak langsung, kesantunan positif dan kesantunan negatif. Berdasarkan pengambilan data dari film tersebut ditemukan 112 data, antara lain 35 strategi kesantunan langsung, 15 strategi kesantunan tidak langsung, 50 strategi kesantunan positif, dan 12 kesantunan negatif. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi kesantunan yang digunakan dominan menggunakan strategi kesantunan positif. Dapat disimpulkan bahwa dalam animasi tersebut mengajarkan untuk tetap santun dalam berbicara meskipun diantara mereka memiliki hubungan akrab baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat sekitar.

Kata Kunci: animasi, kesantunan, tuturan.

Pendahuluan

Nasihat orang tua atau guru untuk anak-anak adalah upaya untuk menjadikan anak lebih baik dalam bertutur kata maupun bersikap. Hasan Alwi mengatakan bahwa dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar tidak hanya menekankan pada kebenaran tata bahasa saja, namun juga memperhatikan aspek ketepatan atau keselarasan ragam bahasa dengan topik pembicaraan (Gozaly, Gozaly, & Sjarifoedin, 2016). Saat ini banyak kondisi sosial yang berubah salah satunya yakni mengenai kesantunan dalam berbahasa. Hal tersebut berdampak pada sikap kesantunan seseorang khususnya pada anak-anak, karena usia belia masih sangat mudah menerima hal baru dari lingkungan sekitarnya. Leech memaparkan



bahwa kesantunan merupakan suatu strategi untuk menghindari suatu konflik, menjaga, dan mempertahankan rasa hormat (Andheska & Sari, 2018).

Fenomena yang sering terjadi di kalangan anak usia dini yakni sering kali mereka tidak melakukan hal hal positif dalam pergaulan dengan orang di sekitar. Rozimela mengatakan bahwa fenomena di masyarakat dalam hal kesantunan berbahasa masih sangat rendah (Ningsih & Nenny, 2022). Hal ini dibuktikan berdasarkan pengaruh kebiasaan buruh anak dalam berinteraksi seperti mengejek fisik teman, kebiasaan suka mengumpat, dan lain sebagainya yang didapat dari lingkungan sekitar. Fenomena berbahasa saat ini semakin jauh dari aspek aturan kesantunan berbahasa, hal ini diakibatkan oleh perkembangan teknologi dan informasi yang tidak lepas dari peran *digital networking*. Salah satu *platform* media sosial yang banyak diminati dari berbagai kalangan usia yaitu *youtube*.

Salah satu animasi yang ditayangkan dalam *youtube* yakni animasi berjudul *Fawwaz wa Nuroh*. Animasi dianggap sangat efektif bagi perkembangan anak, kognitif, penggunaan bahasa yang santun, dan kehidupan sosial anak (Azmy, 2021) Animasi tersebut diperankan oleh tokoh keluarga yang terdiri dari Fawwaz, Nuroh, ayah, ibu, kakek, nenek, serta tokoh pembantu lainnya. Animasi tersebut mengajarkan nilai-nilai islami yang berguna dalam membentuk karakter anak. Animasi *Fawwaz wa Nuroh* menggunakan bahasa pengantar bahasa Arab *fusha* sehingga butuh pendampingan dari orang tua maupun guru dalam menyaksikannya. Dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Arab dan didampingi guru atau orang tua dapat menambah wawasan berbahasa santun untuk anak.

Berdasarkan fenomena kesantunan berbahasa yang terjadi di kalangan masyarakat terutama kalangan anak-anak, maka dalam penelitian ini akan dibahas mengenai strategi kesantunan yang digunakan dalam animasi *Fawwaz wa Nuroh*. Melalui animasi ini diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran dan contoh baik dalam berbahasa sehingga anak akan terlatih menggunakan bahasa yang santun. Penelitian terdahulu mengenai kesantunan telah dilakukan oleh Aminah, 2017 dan Ulfa, 2019. Penelitian tersebut masih berupa penelitian mengenai kesantunan positif dan negatif saja, sedangkan dalam penelitian ini akan dibahas secara keseluruhan strategi kesantunan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987). Penelitian mengenai kesantunan



berbahasa sebelumnya telah dilakukan oleh Puspita, 2022. Penelitian tersebut membahas mengenai penggunaan strategi kesantunan berbahasa di kalangan anak usia dini, sedangkan penelitian ini akan membahas kesantunan yang digunakan oleh seluruh elemen keluarga dan lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan karena orang tua juga memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan perbedaan bahasan penelitian serta uraian fenomena tersebut, maka dalam penelitian ini akan dilakukan sebuah pengkajian mengenai kesantunan berbahasa dengan judul “*Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Animasi Berbahasa Arab Fawwaz Wa Nuroh (Pendekatan Pragmatik)*.” Dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam animasi *Fawwaz Wa Nuroh*.

Materi dan Metode

1. Landasan teori

Prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson berkisar pada nosi muka atau *face*, penggunaan kata ‘muka’ di sini hanya kiasan. Dalam hal ini Brown dan Levinson mendefinisikan kesantunan berbahasa dalam 4 kategori yakni kurang santun, agak santun, lebih santun, dan paling santun. Empat hal ini harus dikaitkan dengan parameter pragmatik (Brown & Levinson, 1987). Teori kesantunan berbahasa yang digagas oleh Brown dan Levinson lebih fokus pada konsep muka (Brown & Levinson, 1987). Brown dan Levinson membagi empat dasar strategi bertutur untuk menjaga muka, yakni strategi kesantunan langsung (*bald on record*), strategi kesantunan positif (*positive politeness*), strategi kesantunan negatif (*negative politeness*), dan strategi kesantunan tidak langsung.

2. Metode penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan adalah penelitian yang menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya berupa pendeskripsian hasil analisis yang dituangkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010). Penelitian ini menggunakan teknik analisis simak dan catat. Pendekatan kualitatif penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana penerapan



strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam animasi *Fawwaz wa Nuroh*. Data penelitian ini yaitu transkrip tuturan dalam animasi yang diperankan oleh tokoh Fawwaz, Nuroh, ayah, ibu, kakek dan nenek, serta peran pendukung lainnya dalam kanal *youtube* iEN. Data yang terkumpul berupa tuturan yang menggunakan strategi kesantunan berbahasa. Selanjutnya data tersebut dideskripsikan, diolah, dan diinterpretasikan, kemudian disimpulkan sebagai hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kesantunan menurut Brown dan Levinson yakni kesantunan berbahasa dalam empat kategori yakni kurang santun, agak santun, lebih santun, dan paling santun. Empat hal tersebut harus dikaitkan dengan parameter pragmatik (Brown & Levinson, 1987). Hal tersebut menunjukkan bahwa muka atau *face* tersebut bisa hilang, bisa diselamatkan atau dipertahankan, bisa ditingkatkan dan harus dipertimbangkan dalam sebuah interaksi (Brown & Levinson, 1987).

Tayangan animasi *Fawwaz wa Nuroh* yang tayang dalam *youtube* iEN yang diunggah pada tahun 2018 dengan berbagai judul animasinya ditemukan sebanyak 350 tuturan dengan 153 data dan ditemukan 4 jenis strategi kesantunan. Strategi kesantunan tersebut yaitu *strategi kesantunan langsung*, *strategi kesantunan positif*, *strategi kesantunan tidak langsung*, dan *strategi kesantunan negatif*. Berikut adalah tabel data berdasarkan tuturan dalam animasi *Fawwaz wa Nuroh*:

Tabel 1. Klasifikasi SK dalam tayangan animasi *Fawwaz wa Nuroh*

No.	Strategi Kesantunan	Jumlah Data	Presentase
1.	Strategi kesantunan langsung	35	31%
2.	Strategi kesantunan positif	50	45%
3.	Strategi kesantunan tidak langsung	12	11%
4.	Strategi kesantunan negatif	15	13%
Total data		112	100%

Berikut adalah analisis data yang diperoleh berdasarkan teori Brown dan Levinson:

1. Strategi kesantunan langsung (*bald on record*)

Strategi kesantunan langsung atau bisa disebut dengan *bald on record* merupakan bentuk strategi kesantunan yang maksudkan untuk melakukan pengancaman muka terhadap mitra tutur (Brown & Levinson, 1987).

Kalimat yang mengandung ungkapan yang langsung ditujukan untuk mitra tutur maka tuturan tersebut merupakan bentuk penggunaan strategi kesantunan langsung dan pada umumnya digunakan oleh pihak lain yang memiliki tingkat kekuasaan di atas mitra tutur. Data yang menunjukkan adanya penggunaan strategi kesantunan langsung yakni:

Konteks : percakapan berikut melibatkan tokoh Nuroh, kakek dan nenek dalam tema الرِّحْمَةُ “kasih sayang”. Nenek mengingatkan Nuroh tentang cara menggembala domba yang benar.

جدة : نورة، لَيْسَ هَكَذَا يَا صَغِيرَتِي،
Kakek : “Nuroh, bukan begitu cucuku.”
نورة : سَوْفَ تَهْرُبُ يَا جَدَّتِي
Nuroh : “Dia mau kabur, nek.”
جدة : رَاقِبِي مَا سَوْفَ أَفْعَلُهُ
Kakek : “Lihatlah apa yang akan aku lakukan.”

Penggunaan strategi kesantunan langsung pada percakapan tersebut terjadi atas dasar penutur memiliki kekuasaan lebih tinggi dibandingkan mitra tutur. Hal ini dapat dilihat pada kalimat رَاقِبِي مَا سَوْفَ أَفْعَلُهُ “**Lihatlah apa yang akan aku lakukan.**” Kalimat رَاقِبِي “**lihatlah**” menjadi penanda lingual yang menunjukkan adanya strategi kesantunan langsung (*bald on record*) karena kalimat tersebut dituturkan oleh kakek. Secara usia kakek memiliki usia yang lebih tua dibandingkan Nuroh selaku cucunya. Melalui tuturan tersebut nenek memerintahkan Nuroh agar ia memerhatikannya dalam menggembala domba-dombanya.

2. Strategi kesantunan positif

Kesantunan positif bisa digunakan saat ia ingin menunjukkan keakraban kepada mitra tuturnya yang ia rasa memiliki kedekatan. Strategi ini banyak digunakan antar teman dan kenalan atau seseorang yang dirasa memiliki hubungan kedekatan belum terlalu dekat. Tujuannya agar muncul kesan baik dan membuat mitra tutur merasa nyaman ketika berinteraksi (Brown & Levinson, 1987). Berikut merupakan contoh data yang ditemukan dalam animasi *Fawwaz wa Nuroh*.

Konteks : dialog berikut melibatkan tokoh Nuroh dan ibu dalam tema بر الوالدين (berbakti kepada orang tua). Ibu sedang menenangkan

perasaan bersalah pada diri Nuroh disebabkan Nuroh tidak mendengarkan dan melakukan perintah ibunya

نورة : كُنْتُ فِي غَايَةِ الْحُزْنِ لِأَنَّي لَمْ أَسْمَعْ كَلَامَكَ يَا أُمِّي

Nuroh : “Aku sangat sedih karena aku tidak mendengarkan perkataanmu, bu.”

الأم : لَا بَأْسَ يَا حَبِيبَتِي كُلْنَا نُحْطِئُ

Ibu : “Tidak apa-apa sayangku, kita semua (pernah) bersalah.”

Penggunaan strategi kesantunan positif pada percakapan tersebut terjadi atas dasar adanya hubungan keluarga sehingga terjadi keakraban antar penutur dan mitra tutur. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “لَا بَأْسَ يَا حَبِيبَتِي” (**tidak apa-apa sayangku**). Tuturan tersebut merupakan penanda lingual penggunaan strategi kesantunan positif. Kata “حَبِيبَتِي” (sayangku) adalah satu ungkapan kasih sayang yang biasa terucap dalam lingkup keluarganya. Penggunaan strategi ini dimaksudkan untuk memasukkan mitra tutur ke dalam anggota kelompoknya, maka ia menggunakan strategi ini dalam bertutur.

3. Strategi kesantunan tidak langsung

Strategi kesantunan tidak langsung merupakan strategi kesantunan yang disampaikan secara tidak langsung. Strategi ini dilakukan dengan maksud untuk mengancam muka mitra tutur tetapi penutur enggan untuk bertanggung jawab dan membiarkan mitra tutur menginterpretasikan maksud dari tuturan penutur (Brown & Levinson, 1987). Berikut adalah contoh analisis data yang ditemukan dalam animasi *Fawwaz wa Nuroh*:

Konteks : dialog yang terjadi antara tokoh *al-umm* (ibu) dan Nuroh dalam tayangan animasi *Fawwaz wa Nuroh* dalam tema آدَابُ الرِّيَازَةِ (adab bertamu). Ibu menegur Nuroh karena ia bernyanyi dengan suara keras disaat mereka sedang berkunjung ke rumah bibinya.

الأم : نورة يَا صَغِيرَتِي، لَا يَصِحُّ ذَلِكَ

Ibu : “Nuroh anakku, **tidak boleh begitu.**”

نورة : لِمَاذَا يَا أُمِّي؟ نَحْنُ نَعْبُدُ وَنَلْعَبُ

Nuroh : “Kenapa bu? Kita hanya bernyanyi dan bermain

Dialog pada data di atas menunjukkan penggunaan strategi kesantunan tidak langsung. Hal ini terdapat pada kalimat yang dituturkan ibu “نورة يا “صَغِيرَتِي، لَا يَصِحُّ ذَالِكَ” “Nuroh anakku, **tidak boleh begitu**”. Ibu selaku orang tua memiliki tingkat keberwenangan lebih tinggi dibandingkan anaknya. Dalam dialog tersebut ibu melakukan tindak pengancaman muka karena menegur Nuroh sedangkan di tempat tersebut masih mereka sedang bersama bibinya. Kondisi ini memungkinkan terjadinya tindak pengancaman muka, dengan demikian dialog tersebut menggunakan strategi kesantunan tidak langsung dalam penyampaiannya.

4. Strategi kesantunan negatif

Strategi kesantunan negatif merupakan kesantunan yang ditujukan terhadap muka negatif mitra tutur (Brown & Levinson, 1987). Berikut merupakan contoh data yang menunjukkan penggunaan strategi ini :

Konteks : dialog ini terjadi antara tokoh Sami dan *al abbu* (ayah) dalam tayangan animasi *Fawwaz wa Nuroh* dalam tema آداب الرِّيَاة (adab bertamu). Ayah mengajak Sami dan teman-temannya yang sedang bermain sepak bola untuk segera menunaikan salat.

سَامِي : أَنْتَ مُحَقٌّ يَا عَمِّي. لَا شَيْءَ يَزِيدُ أَهْمِيَّةَ عَنِ الصَّلَاةِ. أَعْتَقِدُ أَنَّي تَحَمَّسْتُ بِشَكْلِ زَائِدٍ

Sami : “**Engkau benar paman**. Tidak ada yang lebih penting dari sholat. Aku yakin (tadi) aku terlalu bersemangat.”

الْأَب : عِنْدَمَا تَنْتَهُوْنَ مِنَ الصَّلَاةِ، عُوذُوا مَرَّةً أُخْرَى لِإِكْمَالِ الْجَوْلَةِ هَيَّا بِنَا بِسُرْعَةٍ حَتَّى لَا تَتَأَخَّرَ عَنِ الصَّلَاةِ

Ayah : “Setelah kalian selesai sholat, kembalilah lagi untuk menyelesaikan pertandingan. Ayo, cepatlah, agar kita tidak terlambat sholat.”

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi kesantunan negatif dengan tujuan mewujudkan penghormatan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kalimat yang dituturkan oleh Sami “أَنْتَ مُحَقٌّ يَا عَمِّي. لَا شَيْءَ يَزِيدُ أَهْمِيَّةَ عَنِ الصَّلَاةِ. أَعْتَقِدُ أَنَّي تَحَمَّسْتُ بِشَكْلِ زَائِدٍ” “**Engkau benar paman**. Tidak ada yang lebih penting dari sholat. Aku yakin (tadi) aku terlalu bersemangat”. Kalimat “أَنْتَ مُحَقٌّ يَا عَمِّي” “engkau benar paman” merupakan penanda lingual yang menunjukkan penggunaan strategi ini. Sami menunjukkan rasa hormatnya terhadap ayah dengan cara menaati perintah kebaikannya.

